

**LAPORAN PENELITIAN
SWASTA**

**EKONOMI HIJAU (GREEN ECONOMY)
MODEL ALTERNATIF
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT**



Oleh :

Nama : Ir. H. Abdul Kholik Hidayah, M.P
NIDN : 0016016801

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA
SAMARINDA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Ekonomi Hijau (*Green Economy*) Model Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 6-LH

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Ir. H. Abdul Kholik Hidayah, M.P
- b. NIDN : 0016016801
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Fakultas/Program Studi : Pertanian/Kehutanan
- e. Nomor HP : 08125853865
- f. Surel (e-mail) : hidayah@untag-smd.ac.id

Sumber Biaya : Pemda (Rp.20.000.000,-)

Waktu Pelaksanaan : Agustus – November 2011

Samarinda, 6 Desember 2011

Mengetahui
Dekan,



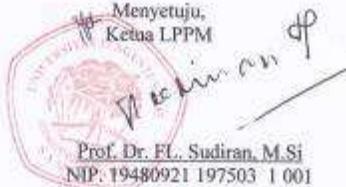
(Dr. Ir. Ismail, MP)
NIP. 196912131995031001

Dosen Peneliti,



Ir. H. Abdul Kholik Hidayah, M.P
NIDN. 0016016801

Menyetujui,
Ketua LPPM



Prof. Dr. FL. Sudiran, M.Sj
NIP. 19480921 197503 1 001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Sehingga penelitian berjudul Ekonomi Hijau (Green Economy) Model Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, teman-teman sejawat yang membantu pekerjaan penelitian ini, dan kerjasama dengan mahasiswa, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, semoga segala bantuannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Segala bentuk kritik dan saran yang dapat menyempurnakan hasil penelitian ini sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua. Aamin.

Samarinda, 6 Desember 2011

Ir. H. Abdul Kholik Hidayah, M.P

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
RINGKASAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Ekonomi Hijau	3
II. Mengapa Harus Ekonomi Hijau	3
A. Dampak Positif Ekonomi Hijau bagi Pertumbuhan hijau	6
B. Dampak Positif Ekonomi Eksploitatif/Eksporatif	6
III. Bagaimana Menuju Ekonomi Hijau.....	6
A. Bagaimana cara Menhitung	8
B. Manfaat Ekonomi Hijau	10
IV. Penutup.....	13
A. Daftar Pustaka	13

DAFTAR GAMBAR

No.	Lampiran	Halaman
1.	Manfaat Ekonomi hijau pada pertumbuhan hijau	5
2.	Manfaat Ekonomi hijau Bagi Kesejahteraan masyarakat	12

RINGKASAN

Pemanfaatan dan eksploitasi sumberdaya alam yang tidak diimbangi oleh upaya konservasi yang mengatasnamakan kesejahteraan hidup manusia tampaknya mulai menampilkan dampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Hal ini tidak hanya mengancam keberlangsungan lingkungan alam, tetapi juga keberlangsungan hidup manusia sendiri. Isu pemanasan global dan perubahan iklim hanyalah sebagian dari sekian banyak isu lingkungan yang demikian pelik untuk diperhatikan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global.

Kemudian apa bedanya ekonomi hijau (*green economy*) dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)?. Konsep ekonomi hijau melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana diketahui prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekonomi hijau merupakan motor utama pembangunan berkelanjutan.

Beberapa Tauladan Kegiatan Ekonomi Hijau Masyarakat: 1. Ekonomi Kreatif : pemanfaatan produk-produk pertanian dalam arti luas sebagai bahan baku industri (agroindustri); 2. Pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif : multicropping, wanatani/agroforestry, kebun buah, agribisnis tanaman hias; 3. Pemanfaatan peluang bioprospeksi : obat-obatan, kimia kayu, biji dan lain-lain: a. Rekreasi jasa hutan dan lingkungan; b. Pengembangan bioenergi.

**EKONOMI HIJAU (GREEN ECONOMY)
MODEL ALTERNATIF
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT¹**

Dr. Ir. H. Abdul Kholik Hidayah, MP²

PENDAHULUAN

Pemanfaatan dan eksploitasi sumberdaya alam yang tidak diimbangi oleh upaya konservasi yang mengatasnamakan kesejahteraan hidup manusia tampaknya mulai menampilkan dampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Hal ini tidak hanya mengancam keberlangsungan lingkungan alam, tetapi juga keberlangsungan hidup manusia sendiri. Isu pemanasan global dan perubahan iklim hanyalah sebagian dari sekian banyak isu lingkungan yang demikian pelik untuk diperhatikan yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global.

Sejalan dengan meningkatnya ancaman, koreksi terhadap proses industrialisasi sangat deras disuarakan oleh kaum environmentalis. Sehingga pada tahun 1992, pada pertemuan di Rio de Janeiro diperkenalkan suatu paradigma baru proses pembangunan yakni *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) yang mengedepankan kesetimbangan tiga pilar utama pembangunan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang dinyakini dapat membawa kemakmuran yang berkeadilan dalam kehidupan dan tatanan masyarakat local dan global.

Namun pada dekade awal abad ke 21, dunia dikejutkan dengan adanya laporan ke-4 IPCC (*intergovernmental panel on climate change*). Laporan tersebut mencengangkan sekaligus mengkhawirkan bagi keberlangsungan peradaban kehidupan manusia. Sehingga menjadi tonggak sejarah baru, khususnya bagi

pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, dimana secara natural mendorong manusia untuk merevolusi proses pembangunan yang dilakukan, bahkan pada hal yang sangat mendasar, yaitu revolusi “*life style*” (perubahan gaya hidup).

Meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan, mendorong Negara-negara di dunia tidak terkecuali Indonesia untuk memikirkan upaya pengimbangan laju ekonomi dengan upaya konservasi lingkungan alam dan melahirkan paradigme ekonomi yang memasukkan aspek lingkungan ke dalamnya, atau yang lebih dikenal sebagai ekonomi hijau (*green economy*). Kebanyakan Negara dan pemangku kepentingan menyakini bahwa ekonomi hijau adalah solusi bagi permasalahan ini serta dapat membawa kehidupan dan peradaban global menjadi lebih baik, berkeadilan, sejahtera, dan berkesinambungan.

Pada beberapa kesempatan, Indonesia mengusung pemahaman bahwa ekonomi hijau adalah suatu paradigma pembangunan yang didasarkan pada *resources efficiency* (efisiensi pemanfaatan sumberdaya), *sustainable consumption and production pattern* (pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan) serta internalisasi biaya-biaya lingkungan dan sosial (*internalization the externalities*).

Menurut Djajadiningrat, Surna Tjahja dkk (2011), bagi Indonesia ekonomi hijau adalah suatu pilihan yang masuk akal untuk dipertimbangkan diterapkan karena : *Pertama*, ekonomi Indonesia masih sangat menggantungkan diri pada pengelolaan sumberdaya alam sehingga sangat berkepentingan terhadap keberlanjutannya. *Kedua*, dengan penerapan ekonomi hijau selain Indonesia akan menjadi pelopor di tingkat global, ekonomi Indonesia akan mengarah pada ekonomi yang lebih efisien dalam penggunaan sumberdaya alam yang terbatas dan akan lebih berkelanjutan. *Ketiga*, penerapan ekonomi hijau akan lebih

memperbaiki kondisi lingkungan hidup yang sudah rusak dan sudah menjadi kendala yang nyata bagi sebagian besar masyarakat.

APA DAN MENGAPA HARUS EKONOMI HIJAU

1. Pengertian Ekonomi Hijau

Program Lingkungan PBB (UNEP; *United Nations Environment Programme*) dalam laporannya berjudul *Towards Green Economy* menyebutkan, **Ekonomi Hijau** adalah ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ekonomi hijau ingin menghilangkan dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam.

Dari definisi yang diberikan UNEP, pengertian ekonomi hijau dalam kalimat sederhana dapat diartikan sebagai perekonomian yang rendah **karbon** (tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial.

'Ekonomi hijau' dapat dilihat sebagai paradigma ekonomi baru, mendorong pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja, sekaligus mengurangi risiko dan kelangkaan lingkungan—singkatnya, mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Hatta, Gusti Muhammad (2011), Ekonomi hijau adalah merupakan keniscayaan sebagai solusi dari ancaman kehancuran peradaban yang diakibatkan oleh pencemaran dan kerusakan lingkungan termasuk termanifestasikan dalam perubahan iklim dan pemanasan global.

2. Mengapa Harus Ekonomi Hijau

a. Dampak Positif Ekonomi Hijau bagi Pertumbuhan Hijau

UNEP telah mengembangkan definisi kerja ekonomi hijau yakni ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan dan keadilan sosial manusia yang lebih baik, dan

pada waktu yang sama secara signifikan mengurangi risiko lingkungan hidup dan kelangkaan ekologis. Bila dinyatakan dengan cara yang paling sederhana, ekonomi hijau dapat dianggap sebagai ekonomi yang rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara sosial.

Kemudian apa bedanya ekonomi hijau (*green economy*) dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)?. Konsep ekonomi hijau melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana diketahui prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekonomi hijau merupakan motor utama pembangunan berkelanjutan.

Beberapa dampak positif dengan diterapkannya ekonomi hijau sebagai motor utama pembangunan berkelanjutan tercermin dalam Gambar berikut :



Gambar 1. Manfaat Ekonomi Hijau pada Pertumbuhan Hijau

Perekonomian seperti tersebut di atas dapat secara tajam mengurangi atau bahkan memperbaiki kerusakan lingkungan, sekaligus mengurangi dan membantu adaptasi terhadap perubahan iklim. Ini merupakan ekonomi alternatif yang berlandaskan pada pengakuan nilai alam untuk masyarakat dan penggabungan modal alam ke dalam kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan..

b. Dampak Negatif Ekonomi Eksploitatif/Eksploratif

Kegiatan ekonomi utama, yaitu: minyak dan gas bumi, batubara, kelapa sawit, besi dan baja, bauksit dan perkayuan yang memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi mesin pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek lingkungan (*illegal logging, illegal mining, illegal trade, eksploitasi tambang*) akan menimbulkan dampak antara lain :

1. Penurunan fungsi ekosistem dan tata air (hidroorologi)
2. Peningkatan emisi gas rumah kaca (*deforestasi*)
3. Kepunahan keanekaragaman hayati
4. Penurunan nilai natural kapital (ancaman terhadap keberlanjutan investasi) berkurangnya penutupan lahan, banjir, lonsor
5. Peningkatan pencemaran (bencana alam)
6. Penurunan kualitas hidup
7. Terancamnya sistem sosial budaya masyarakat yang mengakibatkan konflik sosial

BAGAIMANA MENUJU EKONOMI HIJAU

Ciri ekonomi hijau yang paling membedakan dari rezim ekonomi lainnya adalah penilaian langsung kepada modal alami dan jasa ekologis sebagai nilai ekonomi dan akuntansi biaya di mana biaya yang diwujudkan ke masyarakat dapat ditelusuri kembali dan dihitung sebagai kewajiban, kesatuan yang tidak membahayakan atau mengabaikan aset.

Secara teoritis untuk mendorong terjadinya transisi ke ekonomi hijau, diperlukan kondisi pemungkin (*enabling condition*) yang terdiri dari regulasi nasional dan regional, intervensi subsidi dan insentif serta pengembangan kebijakan, peraturan perdagangan dan bantuan. Adapun Kondisi pemungkin kunci yang harus dipersiapkan antara lain:

- a. Penggunaan instrumen fiskal, finansial dan instrumen berbasis pasar lainnya untuk mengalihkan kecenderungan konsumsi masyarakat.
- b. Prioritas investasi dan belanja pemerintah pada sektor ekonomi hijau, pembatasan investasi dan belanja pada sektor yang menguras sumber daya alam.
- c. Mempromosikan investasi dan inovasi hijau, melakukan investasi dalam membangun kapasitas dan pelatihan, dan serta penguatan tata kelola ekonomi nasional, regional dan internasional.
- d. Pengembangan kerangka kebijakan dan peraturan yang mendukung penerapan ekonomi hijau.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menuju ekonomi hijau sebagai berikut:

- a. Pengembangan model investasi ekonomi, baik investasi pemerintah maupun swasta, yang bergeser dan berubah kepada pilihan investasi pada sektor-sektor penting seperti minyak dan gas bumi, batubara, kelapa sawit, besi dan baja, bauksit, perikanan dan perikanan ke arah Ekonomi Hijau, sekaligus membuktikan terjadinya tambahan lapangan kerja hasil pergeseran pilihan investasi tersebut,
- b. Penerapan konsep penilaian ekonomi (*economic valuation*) yang secara eksplisit mampu menghitung nilai natural kapital sebenarnya (*tangible dan intangible*), dengan memperhitungkan nilai/jasa ekosistem. Hal ini penting dalam penetapan pilihan arah pembangunan ekonomi wilayah (penerapan Neraca Sumber Daya Alam, Kajian Lingkungan Hidup Strategis, PDB/PDRB Hijau dan lain-lain)
- c. Penerapan kebijakan/aturan yang sinergis lintas sektor dan pusat-daerah dan menjamin terlaksananya ekonomi hijau.
- d. Penerapan instrumen ekonomi yang mendorong “*triple bottom line*” (menyangga dan meningkatkan ekonomi, kelestarian lingkungan dan

kesejahteraan sosial) melalui perencanaan pembangunan; instrumen fiskal, finansial dan skema subsidi yang tepat sasaran; insentif berbasis pasar untuk meminimalkan “*market failures*” (contoh: melalui kompensasi PES); transparansi *public procurement* dan melalui stimulus investasi.

BAGAIMANA CARA MENGHITUNG

Sebagaimana ciri ekonomi hijau yang paling membedakan dari rezim ekonomi lainnya adalah penilaian langsung kepada modal alami dan jasa ekologis sebagai nilai ekonomi dan akuntansi biaya. Maka keberadaan ekosistem menjadi sangat penting dalam menghitung nilai ekonomi hijau.

Menurut De Groot dkk., (2002), ada empat kategori utama fungsi ekosistem antara lain :

1. Fungsi Regulasi

Fungsi ini berhubungan dengan kapasitas ekosistem alam dan semi alam untuk mengatur proses ekologis penting yang mendukung sistem kehidupan melalui siklus biogeokimia dan proses biosfir lainnya (De Groot, 2007). Fungsi ini menyediakan banyak jasa yang secara langsung atau tidak langsung bermanfaat untuk manusia seperti jasa kebersihan udara, air, tanah, dan jasa pengendalian hama

2. Fungsi Habitat

Fungsi menyediakan tempat perlindungan dan habitat untuk tanaman dan binatang liar, sehingga berperan untuk konservasi *in situ* keanekaragaman biologi dan genetic serta proses evolusionernya. Fungsi ini penting untuk memelihara proses alami yang mencakup refugia (merefleksikan nilai yang dimiliki untuk flora dan fauna yang terancam) dan fungsi pengasuhan (menunjukkan beberapa unit bentang alam menyediakan satu lokasi yang tepat sekali untuk reproduksi).

3. Fungsi Produksi

Fungsi untuk mensuplai jasa fisik dalam kaitannya dengan sumber daya atau ruang (De Groot, 2007) yaitu menyediakan banyak barang-barang ekosistem untuk konsumsi manusia, mulai dari makanan dan bahan-bahan mentah sampai sumber daya energy dan materi genetic.

4. Fungsi Informasi

Fungsi kultural dan kenyamanan berhubungan dengan manfaat yang diberikan ekosistem kepada manusia melalui rekreasi, pengembangan kognitif, relaksasi, dan refleksi spiritual (De Groot, 2007).

Untuk perhitungan manfaat dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekosistem digunakan istilah Valuasi. Valuasi berasal dari kata value atau nilai yang artinya persepsi seseorang terhadap makna suatu objek dalam waktu dan tempat tertentu (Costanza dkk., 1997). Metode valuasi yang biasa digunakan antara lain :

1. Metode harga pasar (*Market Price Method*)

Metode untuk menaksir nilai ekonomi produk atau jasa ekosistem yang diperjualbelikan di pasar. Aplikasi metode harga pasar memerlukan data untuk menaksir surplus konsumen (fungsi permintaan harus diperhatikan) dan surplus produsen (diperlukan data variabel biaya-biaya produksi dan pendapatan yang diterima dari barang)

2. Metode Biaya Perjalanan (*Travel-Cost Method*)

Metode ini digunakan untuk mengukur permintaan aktivitas rekreasi (Navrud, 1997). Yaitu untuk memperkirakan nilai penggunaan ekosisten atau lokasi yang digunakan untuk rekreasi. Perkiraan biaya atau nilai ekonomi berkaitan dengan :

- a. Perubahan biaya-biaya akses untuk suatu lokasi rekreasi
- b. Dihilangkannya keberadaan suatu lokasi rekreasi
- c. Penambahan suatu lokasi rekreasi baru.

Asumsi dasarnya adalah bahwa waktu dan biaya perjalanan yang dihabiskan orang untuk mengunjungi suatu lokasi menghadirkan “harga” untuk mengakses lokasi (King dan Mazzato, 2004; Bishop, 1999).

3. Metode Penetapan Harga Hedonik (*Hedonic Pricing Method*)

Analisis harga hedonik digunakan untuk mengukur nilai-nilai yang menempel pada berbagai karakteristik ekosistem sehingga menimbulkan rasa keinginan untuk membayar (*willingness-to-pay*) pada orang-orang untuk menghindari dampak hilangnya jasa suatu ekosistem (Navrud, 1997). Digunakan untuk memperkirakan biaya atau manfaat ekonomi yang berhubungan dengan :

- a. Mutu lingkungan, mencakup polusi udara, polusi air, atau polusi suara
- b. Kenyamanan lingkungan seperti pemandangan yang estetik atau jarak ke lokasi rekreasi.

4. Metode ketidaktentuan (*Contingent Valuation*)

Suatu metode atau teknik ekonomi berdasarkan survey untuk penilaian sumber daya yang tidak ada pasarnya (*non-market*) di ekosistem tertentu (King dan Mazzato, 2004). Contoh seseorang menerima manfaat dari pemandangan indahny suatu gunung tetapi hal ini sukar untuk dinilai atau dihargai.

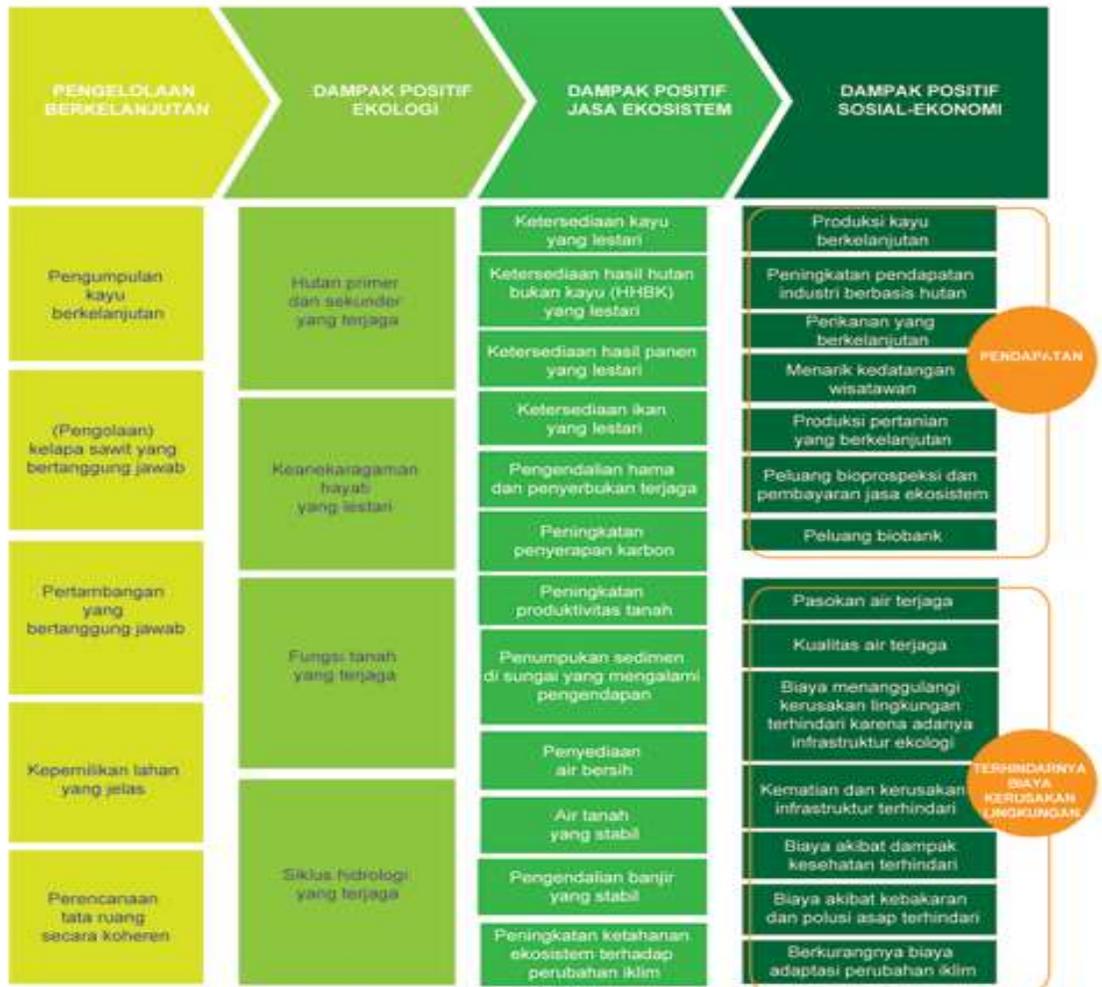
MANFAAT EKONOMI HIJAU

Konsep ekonomi hijau telah berkembang luas untuk menanggapi kebutuhan terhadap strategi pembangunan rendah karbon. Namun, tidak hanya secara dramatis mengurangi karbon dengan intensif, ekonomi hijau, khususnya di negara-negara yang memiliki hutan seperti Brunei, Indonesia, dan Malaysia, harus sepenuhnya menghargai modal alam sebagai mesin pembangunan berkelanjutan.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari konsep ekonomi hijau bagi kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat secara garis besar adalah :

1. Pendapatan antara lain :
 - a. Produksi kayu berkelanjutan

- b. Peningkatan pendapatan industry berbasis Hutan
 - c. Perikanan yang berkelanjutan
 - d. Menarik kedatangan wisatawan
 - e. Produksi pertanian yang berkelanjutan
 - f. Peluang bioprospeksi dan pembayaran jasa ekosistem
 - g. Peluang biobank
2. Terhindarnya Biaya Kerusakan Lingkungan
- a. Pasokan air terjaga
 - b. Kualitas air terjaga
 - c. Biaya menanggulangi kerusakan lingkungan terhindar karena adanya infrastruktur ekologi
 - d. Kematian dan kerusakan infrastruktur terhindar
 - e. Biaya akibat dampak kesehatan terhindar
 - f. Biaya akibat kebakaran dan polusi asap terhindar
 - g. Berkurangnya biaya adaptasi perubahan iklim



Gambar 2. Manfaat Ekonomi Hijau Bagi Kesejahteraan Masyarakat

BEBERAPA TAUHADAN KEGIATAN EKONOMI HIJAU MASYARAKAT

1. Ekonomi Kreatif : pemanfaatan produk-produk pertanian dalam arti luas sebagai bahan baku industri (agroindustri).
2. Pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif : multicropping, wanatani/agroforestry, kebun buah, agribisnis tanaman hias.

3. Pemanfaatan peluang bioprospeksi : obat-obatan, kimia kayu, biji dan lain-lain
4. Rekreasi jasa hutan dan lingkungan
5. Pengembangan bioenergi

PENUTUP

Ekonomi hijau sebagai salah satu model ekonomi pembangunan perlu dianut dan dilaksanakan di Indonesia khususnya Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi yang masih menggantungkan diri pada sumberdaya alam sebagai penopang perekonomiannya.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada sambutan peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia dan Pencanangan Tahun Badak Internasional di Istana Negara menyatakan bahwa ekonomi hijau penting bagi masa depan Indonesia. Yaitu pembangunan untuk mencapai tiga sasaran besar, yaitu ekonomi terus tumbuh dan memberikan lapangan kerja serta mengurangi kemiskinan, tanpa mengabaikan perlindungan lingkungan, khususnya fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta mengutamakan keadilan sosial. Dimana prinsip ekonomi hijau harus diterapkan sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan kebutuhan bangsa dan rakyat Indonesia dan akan digulirkan pada proses penetapan berbagai bentuk kebijakan, perencanaan, dan program di berbagai sektor pembangunan ekonomi. Semoga Terlaksana, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Bishop, J.T. (ed). (1999). *Valuing Forests; A Review of Methods and Applications in Developing Countries*. London : Environment Economics Programme, International Institute for Environment and Development (IIED).

Costanza, R., d'Arge, R., de Groot, R., Farberk, S., Grasso, M., Hannon, B., Limburg, K., Naeem, S., O'Neill, R.V., Paruelo J., Raskin, R.G.,

Suttonk, P., dan Belt, M. (1997). *The Value of the World's Ecosystem Services and Natural Capital*. Journal of Nature, 38, 253-260.

De Groot, R.S., Wilson, M.A., dan Boumans, R.M.J. (2002). *A Typology for The Classification, Description and Valuation of Ecosystem Functions, Goods and Services*. Journal of Ecological Economics, 41, 393-408.

Djajadiningrat, S.T., Hendriani, Yeni., dan Famiola, Melia. (2011). *Ekonomi Hijau Green Economy*. Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.

King, D.M. dan Mazzota, M. (2004). *Ecosystem Valuation*, Maryland. http://www.ecosystemvaluation.org/dollar_based.htm, diunduh 19 Desember 2005. Dalam Djajadiningrat, S.T., Hendriani, Yeni., dan Famiola, Melia. (2011). *Ekonomi Hijau Green Economy*. Penerbit Rekayasa Sains, Bandung.

Program Lingkungan PBB (UNEP) berjudul *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication – A Synthesis for Policy Makers*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Hijau. diunduh 23 September 2014.

Runnals, D. (2011). "Environment and economy: joined at the hip or just strange bedfellows?".SAPIENS 4 <http://sapiens.revues.org/1150>, diunduh 23 September 2014.

Navrud, S., dan Pruckner, G.J., (1997). *Environmental Valuation – To Use or Not to Use*. Journal of Environmental and Resource Economics, 10, 1-26.



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Alamat : Jl. Ir. H. Juanda Kotak Pos No. 1052 Samarinda Telp. (0541) 743390 Fax. (0541) 743390
Email : lp2m@untag-smd.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 014 / UN.17/LPPM/P/2011

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda menugaskan kepada :

- | | | |
|--------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Ir. H. Abdul Kholik Hidayah, MP |
| NIDN/NIP | : | 0016016801/ 196801161993031001 |
| Jabatan Fungsional | : | Lektor Kepala |
| Judul Penelitian | : | Ekonomi Hijau (<i>Green Economy</i>) Model Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat |
| Sumber Biaya | : | Pemda (Rp. 20.000.000,-) |

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka memenuhi salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan judul diatas, dan akan memberikan laporan akhir penelitian (hardcopy dan softcopy) ke LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 1 Agustus 2011

Ketua LPPM,

Prof. Dr. FL. Sudiran, M.Si
NIP. 19480921 19750